

PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU USIA 7-14 TAHUN

Jefri Susanto Manik;¹ Nadia Illsye Tular²

¹Universitas Kristen Indonesia

² Universitas Kristen Indonesia

jefrimaniq20@gmail.com

ABSTRACT

Seeing the number of acts of sexual violence against children which is increasing every year in Indonesia, it is necessary to make sex aware of the importance of providing education to children from an early age. The church as an integral part in society and as the "hand of God" on earth, has the task, position strategy, and responsibility to provide education through the Sunday School category service. However, there are still many churches that are silent due to many factors, such as lack of knowledge, lack of human resources, also due to lack of concern. Therefore, this paper will describe sex according to the Bible, Sunday School teachings according to the Bible, the importance of sex education for Sunday School children, then formulate sex education for Sunday School children. The hope is that the church will provide education to its Sunday school children to save God's children from perpetrators of sexual violence. The research method used in this paper is qualitative research with a literature study approach. This paper can be used as a theological basis for the practice of sex education for Sunday School children.

Keywords: Sex Education, Children, Sunday School.

ABSTRAK

Melihat jumlah tindak kekerasan seksual terhadap anak yang meningkat setiap tahunnya di Indonesia, harusnya menyadarkan gereja mengenai pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Gereja sebagai bagian integral dalam masyarakat dan sebagai "tangan Allah" di bumi, memiliki tugas, posisi strategis, dan tanggung jawab memberikan pendidikan tersebut melalui bidang pelayanan kategori Sekolah Minggu. Namun masih banyak gereja yang diam karena banyak faktor, seperti kurangnya pengetahuan, kurangnya sumber daya manusia, juga kurangnya kepedulian. Oleh sebab itu, tulisan ini menguraikan tinjauan seks menurut Alkitab, tinjauan Sekolah Minggu menurut Alkitab, pentingnya pendidikan seks bagi anak Sekolah Minggu, kemudian merumuskan pendidikan seks bagi anak Sekolah Minggu. Harapannya, gereja memberikan edukasi seksual kepada anak sekolah minggunya untuk menyelamatkan anak-anak Tuhan dari pelaku tindak kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Tulisan ini dapat digunakan sebagai dasar teologis mempraktikkan pendidikan seks bagi anak Sekolah Minggu.

Kata kunci: Pendidikan Seks; Anak; Sekolah Minggu

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seks adalah sebuah upaya edukasi memberikan informasi dan pengenalan seksualitas manusia secara komprehensif. Kepada anak, pendidikan seks berkisar pengenalan organ-organ seksual serta fungsinya, cara merawatnya, mengenal area privasi tubuh, menanamkan etika dan moral seksual, pembentukan karakter, mengajarkan perspektif Kristen terhadap seksualitas (Lumban Gaol 2019), dan belajar mengidentifikasi tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Tujuannya agar anak memiliki pengetahuan yang benar sehingga mampu mengenali tubuhnya dan fungsinya, dapat merawatnya, serta tindakan preventif mereka terhindar dari kekerasan dan pelecehan.

Di Indonesia, tingkat kejahatan seksual meningkat setiap tahunnya. Korban bukan hanya orang dewasa, melainkan menasar kepada remaja, bahkan anak di bawah usia lima tahun. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan, tahun 2019 kasus kekerasan seksual anak berjumlah 6.454 kasus. Tahun 2020 naik menjadi 6.980 kasus (bertambah 526 kasus), pada Januari - September 2021 menurun pada titik 5.628 kasus (Komnas Perempuan 2021). Menurut KemenPPPA, menurunnya jumlah kasus selama pandemi Covid-19 disebabkan karena

mobilitas istri dan anak perempuan terbatas, bahkan mengalami penutupan sehingga kesulitan melapor. KemenPPPA yakin, tanpa hadirnya Covid-19 kasus tersebut tentu bertambah (Komnas Perempuan 2021). Melihat penurunan jumlah kasus tersebut mungkin melegakan hati, namun tidak demikian bagi korban yang berada dalam 5.628 kasus tersebut. Dampak kekerasan seksual sangat mengerikan, seperti kerusakan organ seksual, tekanan psikis (hilang kepercayaan, trauma seksual, stres, gangguan kejiwaan, merasa tak berdaya, merasa berdosa dan tak berguna) (Noviana et al. 2015), dan tak jarang berujung pada bunuh diri (Rusyidi and Krisnani 2020). Bukan hanya di dalam masyarakat luas, di dalam lingkungan gereja yang notabene sebagai lembaga kerohanian, juga telah terjadi kekerasan seksual. Beberapa kasus seperti: di Surabaya pendeta melakukan pelecehan seksual kepada salah satu anggota jemaatnya sejak jemaat tersebut berusia 12 tahun, selama 6 tahun (Merdeka 2020b). Kemudian, seorang pendeta sekaligus yang menjabat sebagai Kepala Sekolah di Medan, Sumatera Utara, telah terbukti melakukan kekerasan dan pelecehan seksual kepada 6 orang muridnya dan divonis 10 tahun penjara (Detik 2021). Selain itu, terjadi banyak tindak kekerasan seksual di ranah keluarga, yang mana menurut Yayasan AMDI (Anak Masa Depan Indonesia), sebanyak 85% pelaku merupakan orang-orang yang terdekat anak (Merdeka 2020).

Melihat jumlah kasus yang demikian besar, namun pelaksanaan pendidikan seks anak di gereja-gereja masih sangat sedikit. Berdasarkan penelitian penulis berbasis internet, peneliti menemukan satu gereja yang telah melaksanakan pendidikan seksual bagi Anak Sekolah Minggu (ASM) dan dipublikasi (Yayasan Rumah Anak Mandiri 2019). Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait pendidikan seks yaitu *The Sunday School And Sex Education* oleh Norman E. Richardson (2006). Kemudian, *Sex Education and Science Education in Faith-Based Schools* oleh Michael J. Reiss (2014) yang mengulas kedudukan sekolah dalam memberi pengajaran terkait pendidikan seks dan sains. Melihat hal tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan seks bagi anak sekolah minggu tersebut terbilang cukup langka. Oleh sebab itu, gereja harus melakukan edukasi seksual kepada seluruh anak sekolah minggunya sebagai tindakan preventif mencegah anak terhindar dari tindak kekerasan seksual. Tulisan ini bertujuan menguraikan pendidikan seks bagi anak Sekolah Minggu. Di dalamnya diuraikan: seksualitas menurut Alkitab, Sekolah Minggu menurut Alkitab, pentingnya pendidikan seks bagi anak Sekolah minggu, kemudian menguraikan materi pendidikan seks bagi anak Sekolah Minggu sebagai kebaruan dalam penelitian ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Seks Kristen

Pendidikan Kristen merupakan suatu proses belajar-mengajar berlandaskan pada Firman Tuhan, dengan Kristus sebagai pusat pembelajaran dan Roh Kudus pengarahnya (Monding 2020). Yang menegaskan, esensi pendidikan Kristen adalah membawa keluar manusia berdosa dari dosanya kepada terang Allah di dalam Yesus Kristus (Yang 2020). Karena itu, pendidikan Kristen tidak hanya fokus kepada pemenuhan kognisi manusiawi (Telaumbanua 2018), tetapi jauh lebih dalam, yaitu membawa manusia mengenal Allah, hidup benar sesuai teladan Yesus, mapan secara kognisi, afeksi dan tindakan.

Kemudian, seks berarti perangkat biologis yang membedakan pria dengan wanita. Kata yang berhubungan yaitu “seksualitas”, mencakup segala sisi yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk seksual, seperti dorongan, orientasi, sikap dan nilai, sisi biologis, psikologis, sosiologis dan kultural (Noviana et al. 2015). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami pendidikan seks Kristen adalah upaya membentuk cara pandang, nilai, perilaku, sikap dan tindakan terhadap seksualitas melalui upaya mengajar, menyadarkan, dan memberikan informasi benar dan lengkap berbasis firman Allah, sehingga menggunakannya sesuai tujuan-Nya.

3. METODE

Penelitian ini dibangun berdasarkan pada studi literatur (*library research*). Menurut Iwan, studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Manik 2022). Penulis melakukan kajian serta analisis terhadap tulisan-tulisan ilmiah yang relevan dengan pokok pembahasan, seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel. Lebih lengkap, penelitian pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap buku, literatur, jurnal, internet, hasil penelitian tesis maupun disertasi serta sumber referensi lain yang mempunyai hubungan dengan topik bahasan yang akan dipecahkan (Samala et al. 2022). Penulis menganalisis sumber data tersebut, lalu menguraikan tinjauan seks menurut Alkitab; tinjauan Sekolah Minggu menurut Alkitab; pentingnya edukasi seks bagi Sekolah Minggu; menguraikan pendidikan seks anak Sekolah Minggu, lalu menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Seksualitas Menurut Alkitab

Konsep dasar membangun kerangka teologis pendidikan seksual, yaitu keberadaan seksualitas merupakan kehendak Allah. Allah secara sadar mencipta manusia dalam keadaan ber-seksual (organ serta dorongannya) dan sungguh amat baik adanya (Kej. 1:31). Allah menghendaki manusia ber-seksual dan menikmati seksualnya sebagai anugerah Allah, turut dalam rencana-Nya, sebagai kebenaran faktual dan orisinalitas dari karya-Nya. Kejadian 2:25 menunjukkan seksualitas manusia telah ada sebelum kejatuhan dalam dosa, dan Allah memerintah manusia bertambah banyak melalui proses persetubuhan melibatkan organ dan dorongan seksual. Allah melihat seksualitas manusia sungguh amat baik, sakral (Halawa 2018), dan layak mendapatkan penghormatan, bahkan memuliakan Dia (Monding 2020). Oleh sebab itu Ia menyediakan pernikahan sebagai tempat bagi ekspresi seksual yang sah. Oleh karena itu, setiap orang tidak berhak meremehkan, merendahkan, dan memperlakukan semena-mena dirinya maupun orang lain sebab segala bentuk kejahatan seksual merupakan kekejian bagi Allah, mendatangkan dosa dan murka Allah.

Tuhan menciptakan perbedaan organ seksual dengan spesifikasi masing-masing untuk membedakan pria dan Wanita (Lumban Gaol 2019). Dari Penciptaan hingga kini, Allah hanya menciptakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan disertai ekspresi seksual sedemikian unik, rapi dan indah sehingga dapat menjadi pasangan sepadan (Kej. 1: 27). Kedua jenis kelamin tersebut memiliki kekhususan dan perbedaan masing-masing, namun tak membedakannya dalam tingkatan, hak asasi, harkat maupun martabatnya. Hal ini menegaskan bahwa pasangan yang dikehendaki Allah adalah heteroseksual (satu laki-laki dengan satu perempuan), bukan sesama laki-laki atau sesama perempuan. Oleh sebab itu, kekristenan menolak keyakinan, pandangan dan juga perilaku homoseksual (sejenis) dalam segala bentuknya, dan melihatnya sebagai dosa dan kekejian bagi Allah, serta ekspresi pemberontakan dan ketidakpuasan terhadap ketetapan Allah (Im. 18:22; 20:13).

Selain itu, Tuhan telah mengatur pernikahan sebagai satu-satunya rumah bagi ekspresi seksual yang berkenan kepada-Nya (Kej. 2:24-25) (Stevanus 2015). Pernikahan merupakan rancangan Allah sendiri sebagai tempat bagi manusia menikmati anugerah kenikmatan seksual (rekreasi) dan untuk “menciptakan” manusia (prokreasi) (Laaser 2012). Allah memang mencipta manusia yang dilengkapi kemampuan untuk menikmati seksualitasnya mengikuti panggilan untuk setia terhadap pernikahan kudus (Piper 2018). Setiap hubungan seksual di luar ikatan pernikahan adalah penyelewengan aturan dan tujuan Allah, yang berarti dosa.

Tinjauan Sekolah Minggu

Hakikat Sekolah Minggu

Pendidikan warga gereja anak merupakan hal penting dan telah disadari sejak berabad-abad lalu. Sebagian besar gereja telah memiliki kegiatan pendidikan anak yaitu Sekolah Minggu lebih dari 200 tahun yang lalu (Ismail 1998). Pelayanan Sekolah Minggu sangat dibutuhkan, karena anak-anak harus dididik dengan baik memahami firman Allah, mengenal Allah dan menerapkan nilai-nilai Kristen secara mendalam (Darmawan 2016). Perjanjian Lama (PL) dalam Ulangan 6:4-9 menegaskan, pelayanan kepada anak-anak merupakan tugas bangsa. Tugas tersebut adalah perintah Allah dan merupakan sebuah kewajiban. Para orang tua Israel secara menyeluruh, harus mendidik anak mereka mengenal Tuhan, menjaga kehidupan spiritualitas anak sejak dini dan bertumbuh dalam pengenalan terhadap Allah yang benar. Bangsa Israel harus memedulikan kesejahteraan kerohanian anak-anak, memimpin mereka hidup dalam ketaatan, dan menjaga relasi dengan YHWH dengan hidup sesuai ketetapan yang disampaikan Musa (Ul. 6:4-7, 9) (Pattinama 2020). Keseriusan mendidik anak sejak dini ditunjukkan melalui intensitas pelaksanaan (berulang-ulang), dalam segala keadaan (duduk, berdiri, dalam perjalanan, berbaring dan bangun), dan menggunakan metode dan media sesuai konteks zaman itu (mengikatkan pada tangan, dahi, menuliskan pada tiang pintu rumah dan gerbang) (Ul. 6:8-9). Praktik ini menjadi kebiasaan bangsa Israel turun-temurun. Yosefus, sejarawan Yahudi, menuliskan bahwa sejak zaman Musa bangsa Israel memiliki adat/kebiasaan berkumpul di tempat-tempat ibadah (modern: Sinagoge) untuk mendengar dan menyelidiki kitab Taurat (Pattinama 2020).

Pada perkembangan berikutnya, bangsa Israel memiliki lembaga atau institusi dan sistem pendidikan yang teratur sebagai wujud dari perintah dalam Ulangan 6:4-9, yaitu di dalam sinagoge-sinagoge. Sinagoge tersebar di seluruh daerah Israel mewujudkan pendidikan yang ideal bagi seluruh anak bangsa. Sinagoge digunakan untuk beribadah serta tempat pendidikan. Philo menyebut sinagoge sebagai *didaskaleia* atau tempat pengajaran (Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati 2015). Taurat Musa adalah buku pegangan dan pelajaran wajib dalam pendidikan Israel dalam mengenal YHWH dan karya-karya-Nya, khususnya dalam sejarah Israel di masa lampau. Tampak bahwa pendidikan anak memiliki tempat khusus bagi Israel, bahkan Yesus lahir dan bertumbuh dengan mengikuti sistem pendidikan tersebut yang telah tersistematis (Daniel Sutoyo 2014).

Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menegur para murid yang melarang anak-anak datang kepada-Nya (Mat. 18:3 dan 4 dan 19:14). Teguran tersebut menjadi peringatan para murid sekaligus pintu masuk anak-anak untuk datang kepada Allah. Yesus juga menegaskan bahwa setiap orang yang menyesatkan anak-anak lebih baik ditenggelamkan ke dalam laut (Mat. 18:6). Artinya, anak-anak memiliki tempat penting di hati Yesus, Yesus mengasihi dan menghendaki mereka dididik mengenal-Nya, serta mendapatkan berkat Allah. Oleh sebab itu, maka gereja harus memperhatikan pendidikan anak. Gereja bertanggung jawab membawa mereka kepada Yesus dan memberikan pendidikan yang layak. Gereja melalui Sekolah Minggu harus mengkomunikasikan kebenaran, menjadi saluran berkat, melayani anak-anak (Kadarmanto 2003). Sekolah Minggu bukan sekedar aktivitas anak pada hari Minggu, atau penitipan agar orang tua tidak terganggu ketika beribadah, dan atau sebagai pemenuhan persyaratan minimal gereja (Magdalena P. Santoso 2005). Tetapi Sekolah Minggu adalah rumah bagi pengajaran, rumah bagi pertemuan anak dengan Allah dan Bapanya, sehingga anak-anak mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah dan memiliki kehidupan yang layak bagi-Nya (Kol.1:10) (Riniwati 2020).

Klasifikasi Sekolah Minggu

Dalam Sekolah Minggu terdapat perbedaan usia anak yang harus diperhatikan. Usia yang berbeda-beda disertai dengan daya tangkap yang berbeda. Gereja-gereja yang mapan (memiliki SDM

yang cukup), umumnya membuat pemisahan kelas sehingga model ibadah anak sesuai dengan usianya. Klasifikasi ASM adalah sebagai berikut:

1. Kelas Batita (usia 2-3 tahun). Pada usia ini, kemampuan berbicara anak mulai berkembang, muncul ketertarikan serta dapat mulai memahami simbol, gambar dan bahasa yang sangat sederhana (Tampubolon, Nurani, and Meilani 2019). Dalam ibadah Sekolah Minggu menggunakan nyanyian pendek disertai gerakan sederhana (Malanthon and Pendahuluan 2012). Pengajaran Sekolah Minggu disampaikan menggunakan alat peraga seperti gambar-gambar dilengkapi warna-warna mencolok, dan gerakan.
2. Kelas Indria (usia 4-5 tahun). Pada kelas ini anak semakin fasih berbahasa, kemampuan kognitif meningkat membuat ia mampu mendengar pelajaran lebih panjang dan lebih lama (Malanthon and Pendahuluan 2012). Penggunaan alat peraga gambar sebagai media menyampaikan pengajaran sangat cocok untuk usia ini.
3. Kelas Pratama (usia 6-8 tahun). Pada kelas ini anak dapat memahami dan menceritakan pengalamannya meskipun kurang kronologis. Mereka juga mampu menyusun kalimat dengan benar (SPO). Pengajaran Sekolah Minggu dapat disampaikan lebih detail karena mereka dapat memahami cerita yang lebih kompleks dibanding Indria, namun harus konkret bukan abstrak.
4. Kelas Madya (usia 9-12 tahun). Pada kelas ini anak lebih mampu berpikir logis dan abstrak dan mengalami kemajuan kognitif yang sangat signifikan pengaruh sekolah formalnya. Pada tahap ini anak sudah dapat diajak berdiskusi berbagai hal seperti menentukan sikap.
5. Kelas Tunas Remaja (usia 12-14 tahun). Kelas tersebut adalah kelas persiapan menuju remaja. Pada usia ini, metode bercerita mulai kurang digunakan, lebih baik anak diajak menyelidiki kitab suci didampingi pembina. Pada beberapa gereja, kelas Tunas Remaja umumnya digabung dengan kelas Madya sehingga mereka beribadah bersama-sama (Christianti 2008).
6. Gereja yang terbatas jumlah guru sekolah minggunya, umumnya hanya membagi tiga kelas, yaitu kelas Kecil (2-5 tahun), kelas Tengah (5-8 tahun), dan kelas Besar (9-12 tahun atau lebih).

Perkembangan Psikoseksual Anak Sekolah Minggu

Mengacu pada 5 tahapan perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, maka dapat diturunkan tahapan perkembangan seks pada anak Sekolah Minggu, yaitu:

1. Fase Oral, yaitu antara usia 0-1 tahun. Dikatakan fase oral karena pada masa ini bagi bayi, mulut merupakan hal yang dapat memicu kesenangannya dengan mencicipi atau menghisap sesuatu. Contohnya seperti menghisap tangan atau kakinya sendiri, bajunya, payudara ibu, ataupun benda-benda yang ada di sekitarnya. Artinya mulut adalah sumber utama kesenangan bagi si anak (Arif 2019).
2. Fase Anal, yaitu antara usia 1-3 tahun. Menurut Freud, pada tahap ini fungsi utama libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Masa ini adalah masa anak dilatih untuk membuang air besar atau kecil di mana ia belajar mengontrol atau mengatur dan mengendalikan kandung kemih dan anus. Pada masa ini orang tua pada umumnya menekankan pentingnya menjaga kebersihan tubuh (Hasanah, Fithriyah, and Mufrihah 2021). Tampubolon, Nurani dan Meilani menambahkan, perkembangan seks anak pada usia ini dengan belajar membedakan gender laki-laki dengan perempuan, anak belajar mengenali tubuh mereka dengan menyentuh-nyentuh termasuk alat kelamin. Mereka juga belajar menggunakan toilet dan membedakan cara berkemih laki-laki dan perempuan (Tampubolon, Nurani, and Meilani 2019). Karena pada usia ini anak belajar berbicara, maka penggunaan istilah alat kelamin yang benar sangat perlu.
3. Fase Phallic, yaitu antara usia 4-6 tahun. Menurut Freud, pada fase ini fokus utama kesenangannya adalah pada alat kelamin. Di tahap ini, anak mulai memperhatikan dan suka memainkan alat kelaminnya sendiri, seperti memegang atau memijit. Selain itu, pada tahap ini juga anak sudah mulai menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ada kalanya anak

laki-laki akan menganggap ayahnya adalah kompetitornya dalam berebut kasih sayang ibunya, ataupun anak perempuan terhadap ibunya (Hasanah, Fithriyah, and Mufrihah 2021). Menurut Tirtawinata, pada usia ini keingintahuan anak kian berkembang termasuk pada organ seksualnya (Tirtawinata 2020), sehingga tepat apabila pada usia ini anak diajar mengenali tubuhnya dan bagian-bagian privasinya, belajar menutup kelaminnya, ditanamkan rasa malu. Misalnya, diajar agar tidak berlarian dalam keadaan telanjang di dalam atau di luar rumah.

4. Fase Laten, yaitu antara usia 7-12 tahun. Masa ini kadang disebut juga masa pubertas awal. Pada fase ini energi seksual atau libido anak diarahkan kepada kegiatan lain seperti belajar, melakukan hobi atau melakukan interaksi sosial dengan lingkungan. Kemampuan sosial anak semakin berkembang sejalan dengan ia mulai sekolah, mengenal dan berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarga inti dengan lebih percaya diri, dan membangun relasi dengan teman sebayanya (Arif 2019). Pada usia ini anak telah mengenal dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, sehingga perlu diajar menghargai lawan jenisnya. Khususnya pada usia 10-12 tahun merupakan masa persiapan pubertas, sehingga anak diberikan penjelasan mengenai menstruasi (bagi perempuan) dan mimpi basah (bagi laki-laki) agar mereka tidak takut dan bingung ketika mengalaminya. Pada tahap ini anak harus diajar dan didukung agar terbuka kepada orang tua mengenai segala hal yang dialami dan dirasakan (Tirtawinata 2020).
5. Fase Genital, yaitu usia 12 tahun sampai seterusnya. Tahap ini merupakan tahap akhir dari psikoseksual. Fase ini ditandai dengan kematangan organ-organ reproduksi dan timbulnya ketertarikan pada lawan jenis (Hasanah, Fithriyah, and Mufrihah 2021). Tirtawinata menyatakan hal serupa bahwa tahap ini banyak anak telah mengalami pubertas: menstruasi dan mimpi basah, disertai munculnya dorongan seksual (Tirtawinata 2020). Perkembangan biologis ini turut mempengaruhi psikologis berupa munculnya ketertarikan dengan lawan jenis dan perasaan suka-menyukai (cinta monyet). Menurut Freud fase ini akan terus berlanjut seumur hidup seseorang (Hasanah, Fithriyah, and Mufrihah 2021).

Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak Sekolah Minggu

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat anak terkoneksi dengan beragam informasi (positif dan negatif) dalam waktu yang sangat cepat. Anak menerima informasi seksualitas (orientasi, tindak kekerasan, penyimpangan, paradigma yang salah dan lainnya) melalui internet, *youtube*, *instagram*, *tiktok*, *telegram*, *whatsapp* dan aplikasi lainnya. Anak juga dapat dengan mudah mengakses gambar-gambar dan video porno, dan orang tua tidak dapat mengawasi selama 24 jam. Pendidikan seks (*sex education*) memungkinkan anak menyaring informasi yang diperoleh dan membantu memilih sikap dan tindakan yang benar (Irsyad 2019).

Data menunjukkan angka kekerasan seksual anak kian meningkat. Sangat menyedihkan apabila anak menjadi korban kekerasan, atau korban eksploitasi seksual di mana mereka sendiri tidak menyadarinya. Guru Sekolah Minggu, apalagi orang tua tentu tidak mengharapkan hal demikian. Dampak kekerasan seksual pun sangat mengerikan, seperti: 1) Anak korban kekerasan seksual berpotensi tinggi mengalami gangguan mental (depresi, stres, gampang panik, serta mimpi buruk). Tingginya risiko gangguan mental dipengaruhi kuat oleh intensitas kekerasan yang diterima (Rusyidi and Krisnani 2020). 2) Anak mengalami berbagai gangguan perilaku seperti menyakiti diri sendiri seperti bunuh diri. 3) Anak korban kekerasan seksual lebih cenderung menjadi pelaku kekerasan seksual berikutnya. Pengetahuan sangat berperan penting untuk menjaga diri anak, sehingga perlu dilakukan edukasi seksualitas sejak dini.

Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Minggu

Perencanaan Program Pendidikan Seks

Melaksanakan *sex education* bagi anak Sekolah Minggu tidak harus pada hari khusus. Pelaksanaannya dapat dilaksanakan setiap minggu dalam setiap pertemuan ibadah Sekolah Minggu.

Oleh sebab itu, harus dilakukan perencanaan program yang matang dan rapi sehingga penyelenggaraannya teratur serta maksud dan tujuan tercapai. Perencanaan tersebut tidak hanya mengatur jadwal, namun sampai pada tindakan merancang dan menerapkan kurikulum pembelajaran. Dalam kurikulum tersebut terdapat beberapa pokok yaitu: tujuan, materi, rancangan kegiatan, metode penyampaian, media, dan evaluasi. Di dalam tujuan setidaknya memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek (Irsyad 2019). Materi pembelajaran berasal dari Alkitab dan pengetahuan umum. Rancangan kegiatan setidaknya rancangan kegiatan mingguan, bulanan bahkan setahun (sesuai kebutuhan). Metode penyampaian disesuaikan dengan perkembangan anak (metode bercerita, drama, menggunakan gambar, maupun penyelidikan Alkitab). Media yang digunakan berupa boneka, buku-buku cerita, *puzzle*, video, gambar, audio, papan tulis, atau menggunakan kemajuan teknologi terkini. Evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan, kemajuan, serta keberhasilan peserta didik setelah menerima *sex education*.

Materi Pendidikan Seks

Penyusunan materi ajar *sex education* sangat perlu. Penyusunan berupa pengumpulan materi baik dari internet, majalah, koran, karya ilmiah maupun buku-buku. Materi dapat disusun oleh Pendeta atau guru Sekolah Minggu, dan setidaknya memerlukan dua sumber: 1) Alkitab, dan 2) pengetahuan umum. Sumber Alkitab maksudnya mengumpulkan dan menyiapkan materi yang bersumber pada teks-teks Alkitab untuk membentuk konsep teologis seksualitas dasar anak sehingga terpola sejak dini. Kemudian, sumber pengetahuan umum adalah sumber yang berasal dari ilmu sains terkait seksualitas (umumnya digunakan di sekolah formal), seperti foto, gambar, patung dan peraga lainnya. Kedua sumber tersebut dikombinasikan agar pembelajaran menyentuh kognitif, afektif dan psikomotor anak. Materi pengajaran yang disampaikan, yaitu:

1. **Aku dan Tubuhku.** Guru menceritakan penciptaan Adam dari debu tanah, di mana Allah menciptakan kepala, tangan, kaki alat indra tubuh, dan bagian lainnya. Guru mengenalkan dan mengajarkan organ-organ tubuh dan fungsinya sehingga anak dapat memahaminya.
2. **Tubuhku dan Tuhanku.** Guru Sekolah Minggu mengajarkan peranan Allah dalam mencipta tubuh manusia. Allah adalah pencipta satu-satunya yang memungkinkan keberadaan manusia di dunia. Bukan hanya mencipta, Allah juga memberikan nafas sehingga tubuh dapat hidup dan bergerak.
3. **Dua jenis gender.** Melalui penciptaan Adam dan Hawa (Kej. 1:26 – 2:25), guru mengajarkan bahwa Allah menciptakan hanya dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Dua jenis kelamin tersebut memiliki kekhususan masing-masing. Gender ini berkaitan erat dengan aksesoris yang dikenakan, misalnya pakaian wanita berbeda dengan pakaian laki-laki. Oleh karena itu, wanita haruslah tampil dan berperan sebagai wanita, demikian pula laki-laki. Pemahaman ini mendidik anak supaya berekspresi dan tampil sesuai kodrat gendernya.
4. **Keluarga.** Anak diperkenalkan dengan keluarga inti (ayah, ibu, saudara), bukan keluarga inti (kakek, nenek, paman, bibi, sepupu), dan orang lain di sekitarnya (teman, tetangga, orang lain).
5. **Privasi, sentuhan sayang dan pelecehan.** Anak dididik bahwa orang lain tidak boleh menyentuh bagian privasinya seperti kelamin, dada, bokong atau pantat, dan bibir. Bagian tersebut hanya boleh disentuh oleh keluarga inti (orang tua, saudara kandung) seperti apabila sakit di bagian privasinya atau ketika orang tua memandikan. Selain mereka, anak harus menolak orang yang hendak menyentuhnya. Anak juga diajar mengidentifikasi sentuhan sayang dan sentuhan tidak sopan. Umumnya sentuhan kasih sayang berbentuk mengelus kepala, tetapi jika menyentuh atau memegang dada atau bokong apalagi alat kelamin, tindakan tersebut termasuk tindakan tidak sopan atau pelecehan. Apabila diperlakukan demikian, maka anak harus segera melapor kepada orang tua atau keluarga atau orang dewasa lain di dekatnya untuk menghindarkan mereka dari predator seksual.

6. **Merawat dan Menjaga Tubuhku.** Mensyukuri tubuh yang dianugerahkan Tuhan ditunjukkan dengan cara merawatnya. Guru mengajar anak merawat tubuhnya misalnya dengan menjaga kebersihan, mandi setiap hari, menyikat gigi, mencuci tangan, tidak merokok, tidak menggunakan narkoba, atau minuman keras.
7. **Pasangan.** Dari kisah Adam dan Hawa, guru mengajarkan bahwa pasangan laki-laki adalah perempuan dan pasangan perempuan adalah laki-laki. Alkitab juga menyatakan Adam tidak menemukan pasangan sepadan dengan dia di antara binatang yang dibawa Allah (Kej. 1:18-25). Hawa adalah pasangan sepadan baginya. Anak diajar bahwa laki-laki hanya berpasangan seksual dengan perempuan (Mark. 10:6-8, Yud. 1:7-8, Im. 20:13), laki-laki tidak boleh menjadi pasangan seksual bagi laki-laki, demikian pula sesama perempuan, serta manusia tidak boleh berpasangan dengan binatang apapun. Jika seseorang berhubungan seksual sejenis (homo atau lesbian) atau dengan binatang, hal itu adalah kekejian dan dosa.

Berikut ini tabel materi pendidikan seks bagi Anak Sekolah Minggu.

Tabel 1. Materi Pendidikan Seks Anak Sekolah Minggu

Minggu ke	Tema	Aspek Pengembangan		
		Kognitif	Afektif	Psikomotor
1	Aku dan Tubuhku (Kej. 1:26 – 2:25)	1) Anak mengetahui nama-nama dan fungsi anggota tubuhnya	1) Anak menghormati perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan	1) Anak berlatih berjinjit, melompat, menari, berjalan, dan berlari 2) Memotong dan mewarnai gambar tangan, kaki, dan bibir
2	Tubuhku dan Tuhanku (Kej. 1:26 – 2:25)	1) Anak mengetahui tubuhnya adalah ciptaan Tuhan (mulia dan berharga) 2) Anak mengetahui tujuan Allah di dalam tubuhnya	1) Anak saling menghormati 2) Anak tidak menertawakan teman yang memiliki kekurangan fisik atau mental	1) Anak menuliskan kegunaan anggota tubuh (seperti tangan, mulut, kaki, alat kelamin) 2) Anak bernyanyi memuji Tuhan disertai gerakan
3	Aku Laki-laki atau Perempuan? dan Pakaianku? (Kej. 1:26 – 2:25)	1) Anak memahami hanya ada dua gender 2) Anak mengetahui fungsi pakaian dan bahwa pakaian laki – laki dan perempuan berbeda	1) Anak membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan tampilan fisiknya 2) Anak memakai pakaian sesuai jenis kelaminnya	1) Anak memisahkan gambar perempuan dan laki-laki 2) Anak memisahkan pakaian laki-laki dan perempuan (sejumlah pakaian disediakan guru)
4	Aku, Keluargaku, dan orang di sekitarku (Kel.20:12, Ef.6:1-3)	1) Anak mengidentifikasi anggota keluarga inti (ayah, ibu, saudara) 2) Anak mengetahui bukan keluarga inti (kakek, nenek, paman, bibi) 3) Anak mengetahui orang di sekitar (teman, tetangga, dan orang lain)	1) Anak menyayangi dan menghormati anggota keluarganya 2) Menjaga jarak dengan orang lain yang berbeda jenis kelamin maupun sejenis, apabila terdapat tanda-tanda perilaku tidak wajar	1) Anak laki-laki dan perempuan berbeda kamar tidur 2) Kamar tidur anak terpisah dari orang tua, apalagi paman atau bibi 3) Menolak jika anak laki-laki mengajak anak perempuan ke tempat sepi 4) Menolak bila tetangga memberi uang atau makanan ketika orang tua tidak ada

5	Privasi, sentuhan sayang atau pelecehan (Mat. 22:39)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Anak dapat mengidentifikasi area privasi (mulut/bibir, dada, kelamin, dan pantat) 2) Anak dapat mengidentifikasi sentuhan sayang dan pelecehan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menghormati area privasi orang lain 2) Menghindari menyentuh area privasi orang lain 3) Meminta maaf apabila menyentuh area privasi orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak menyentuh area privasi orang lain 2) Menghindar dan berteriak ketika orang lain mencoba menyentuh area privasi 3) Melapor kepada orang tua apabila ada orang yang menyentuh area privasi 4) Tidak bertelanjang di rumah
6	Merawat dan Menjaga Tubuhku (1 Kor. 3:16-17)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mengetahui cara merawat dan menjaga tubuhnya dengan baik dan benar 2) Anak mengetahui perilaku yang dapat membahayakan organ seksualnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Anak menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya dari bahaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mencuci tangan sebelum makan 2) Cebok sendiri setelah Buang Air Kecil (BAK dan Buang Air Besar (BAB) 3) Mandi sendiri
7	Pasangan Sepadan (Kej. 2:18, 2 Kor. 6:14)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Anak mengetahui yang boleh berpasangan seksual hanya laki-laki dengan perempuan 2) Anak mengetahui pasangan yang tidak sepadan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menolak perilaku homoseksual 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berteman dengan laki-laki dan perempuan 2) Menolak perilaku homoseksual dan lesbi

Ketika mengajar, guru harus menyebutkan nama alat kelamin dengan benar (penis pada laki-laki dan vagina pada perempuan). Harus dihindari pemakaian istilah-istilah seperti “burung” ketika hendak menyebutkan alat kelamin laki-laki. Guru menegaskan anak-anak harus menyebut nama alat kelamin dengan benar agar mereka tidak menjadikannya bahan candaan. Melalui pendidikan seks tersebut anak dapat: 1) mengenal anatomi tubuh dan fungsinya; 2) mengerti tubuh dan seksualitasnya karunia Allah (kudus dan mulia); 3) memahami identitas dan fungsinya sebagai laki-laki dan perempuan, 4) mengenal anggota keluarga inti dan yang bukan, 5) mengetahui area privasinya dan dapat mengidentifikasi sentuhan kasih sayang atau pelecehan seksual; 6) mengetahui cara merawat dan menjaga tubuhnya; dan 7) memahami pasangan yang sepadan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak Sekolah Minggu merupakan langkah bijaksana. Gereja memperlengkapi anak-anak Tuhan dengan pengetahuan alkitabiah dan benar sebagai dasar bersikap, berkeputusan dan berperilaku bagi anak. Pemahaman ini memberi dampak positif pada anak. Mereka dapat mengenal tubuhnya dengan baik, terhindar dari perasaan rendah diri dan tidak merendahkan sesamanya, berperilaku sesuai dengan identitasnya gendernya, dan mengasihi keluarganya dan sesama manusia. Selain itu, mereka dapat menjaga kehormatan dirinya dan terhindar dari tindak kekerasan dan pelecehan seksual, bertumbuh dengan tubuh yang sehat, serta ketika dewasa mereka menjadi pasangan yang sepadan. Melaluinya, anak-anak Sekolah Minggu dapat menikmati kehidupan yang dianugerahkan Allah kepadanya dengan bersukacita dan hidup benar mengikuti teladan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, gereja perlu mempertimbangkan lalu melaksanakan pendidikan seks bagi Anak Sekolah Minggu.

6. SARAN

Berikut ini beberapa saran yang dapat penulis utarakan, yaitu:

1. Bagi gereja, anak sekolah minggu merupakan bagian integral warga jemaat yang tidak dapat dipisahkan dengan jemaat lainnya. Mereka adalah umat yang dikasihi Allah dan Kristus mati menebus mereka. Selain itu, mereka merupakan masa depan gereja dan bangsa. Oleh sebab itu, sudah seharusnya gereja memberikan pendidikan seksual kepada anak sekolah minggu untuk melindungi mereka dan masa depan gereja. Para pemimpin gereja tidak boleh menyepelkan terkait pentingnya pendidikan tersebut, melainkan mendorong dan memfasilitasi sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.
2. Bagi orang tua, sebaiknya orang tua mendorong gereja untuk melaksanakan dan memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak muda gereja, khususnya anak sekolah minggu. Melalui pendidikan tersebut anak-anak tidak hanya mendapat pengetahuan yang akan menghindarkan mereka dari tindak kekerasan seksual, tetapi membantu mereka melihat dirinya berharga dan mulia bagi Allah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat proses kontekstualisasi dan efektivitas serta relevansi materi pendidikan seks sekolah minggu yang telah dipaparkan di atas terhadap budaya dan kemajuan global masa kini. Di samping itu, penulis dengan senang hati agar pada materi tersebut dapat dilakukan pengembangan baik pada isi, metode atau strategi ataupun mengintegrasikan kemajuan teknologi dalam pelaksanaan pendidikan seks anak sekolah minggu yang lebih kreatif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Andrian Moh. 2019. "Teori Psikoseksual Dan Psikososial." *Academia.edu*.
https://www.academia.edu/18855332/Teori_Psikoseksual_Dan_Psikososial (July 14, 2022).
- Christianti, Martha. 2008. "Pendidik Sekolah Minggu." *Pembekalan Guru Sekolah Minggu* (19): 1–12.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/martha-christianti-mpd/pembinaan-guru-guru-sekolah-minggu.pdf> (20 Juli 2013) (March 1, 2022).
- Daniel Sutoyo. 2014. "Yesus Sebagai Guru Agung." *Jurnal Antusias* 3(5): 27.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2016. *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Ungaran: STT Simpson.
- Detik. 2021. "Cabuli 6 Siswi, Kepsek Yang Juga Pendeta Di Medan Divonis 10 Tahun Penjara."
<https://news.detik.com/berita/d-5875793/cabuli-6-siswi-kepsek-yang-juga-pendeta-di-medan-divonis-10-tahun-penjara> (July 14, 2022).
- Halawa, Junius. 2018. "Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Seks Sebelum Menikah." *Missio Ecclesiae* 7(2): 287–317.
- Hasanah, Iswatun, Imaniyatul Fithriyah, and Arina Mufrihah. 2021. "Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 2(1): 21–35.
- Irsyad, Mohammad. 2019. "Pendidikan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5(1): 73.
- Ismail, Andar. 1998. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. 2015. "A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children." *Cakrawala Pendidikan* No. 03: 434–48.
- Kadarmanto, Ruth S. 2003. *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- "Komnas Perempuan." 2021. *Komnas Perempuan Indonesia*.
- Laaser, Tim Clinton dan Mark. 2012. *Sex And Relationship, Terjemahan*. Yogyakarta: Andi.
- Lumban Gaol, Dkk. 2019. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2(2): 325–43.
- Magdalena P. Santoso. 2005. "Hakekat Sekolah Minggu." *Jurnal Pelita Zaman* 1.
- Malanthon, Mattias, and A Pendahuluan. 2012. "Sekolah Minggu Dengan Analisa Teori Piaget." : 1–7.
- Manik, Jefri Susanto. 2022. "Peran Guru Dalam Menjaga E-Safety Peserta Didik Di Era Teknologi Digital Di Indonesia." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4): 5098–5108.
- Merdeka. 2020a. "AMDI Sebut 85 Persen Pelaku Kejahatan Anak Adalah Orang Terdekat | Merdeka.Com." <https://www.merdeka.com/peristiwa/amdi-sebut-85-persen-pelaku-kejahatan-anak-adalah-orang-terdekat.html> (July 14, 2022).
- . 2020b. "Fakta Lengkap Pendeta Cabuli Jemaat Selama 16 Tahun: Dari Korban Usia 10-26 Tahun | Merdeka.Com." <https://www.merdeka.com/peristiwa/fakta-lengkap-pendeta-cabuli-jemaat-selama-16-tahun-dari-korban-usia-10-26-tahun.html> (July 14, 2022).
- Monding, Yushiko D. 2020. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2(2): 173–82.
- Noviana, Ivo et al. 2015. "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Cakrawala Pendidikan* 1(2): 109–18.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454%0A>.
- Pattinama, Yenny Anita. 2020. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8(2): 132–51.
- Piper, John dan Justin Taylor. 2018. *Seks Dan Supremasi Kristus, Terjemahan*. Jakarta: Momentum.
- Riniwati, R. 2020. "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(2): 185.
- Rusyidi, Binahayati, and Hetty Krisnani. 2020. "Memahami Pengungkapan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Understanding Disclosure Of Sexual Violence Against Children)." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(2): 245. <http://journal.unpad.ac.id/focus/article/viewFile/26253/12745> (March 10, 2022).
- Samala, Agariadne Dwinggo et al. 2022. "Studi Teoretis Model Pembelajaran: 21st Century Learning Dan TVET." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2): 2794–2808.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2535> (May 30, 2022).

- Stevanus, Kalis. 2015. *Bible, Pray and Love*,. Yogyakarta: Andi.
- Tampubolon, Gokma Nafita, Yuliani Nurani, and Sri Martini Meilani. 2019. "Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2): 527.
- Telaumbanua, Arozatulo. 2018. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini." *Jurnal Fidei* 1(2): 231.
- Tirtawinata, CH Megawati. 2020. "Pendidikan Seks Sesuai Tahap Perkembangan Anak." *Binus University: Character Building Development Center*.
- Yang, Ferry. 2020. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Yayasan Rumah Anak Mandiri. 2019. "Sex Education for Kids, Retreat Sekolah Minggu HKBP Tebet Jakarta – Rumah Anak Mandiri." <http://www.anakmandiri.org/2019/06/10/sex-education-for-kids-retreat-sekolah-minggu-hkbp-tebet-jakarta/> (March 4, 2022).